

Komunikasi Antar Pribadi Keluarga Poligami

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi Antarpribadi Yang Terjadi Antara Ibu Tiri (Isteri Kedua) Dengan Anak Tiri (Anak Isteri Pertama) Didalam Sebuah Keluarga Poligami)

Oleh:

Anggit Rosanaya

NPM : 2402713090

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh suatu topic tentang poligami yang sering diperbincangkan dalam lingkungan masyarakat, yang mana poligami sering dipandang sebagai suatu hal yang tidak selalu disetujui oleh masyarakat dengan menghasilkan pro dan kontra terhadap orang yang melakukannya serta pro kontra terhadap perlakuan ibu tiri terhadap anak tirinya. Maka dari itu peneliti bertujuan untuk meneliti tentang komunikasi antarpribadi antara komunikasi ibu tiri dengan anak tirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif dan paradigma kontuksivisme. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 6 orang dan 3 orang sebagai sumberdata atau triangulasi sumber yang terdiri dari seorang PNS, Psikolog dan Ustadz. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, studi pustaka dan gabungan/triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan ibu tiri pada anak tirinya sebagian terbuka dengan menajalin komunikasi yang baik serta saling menghormati satu sama lain, adapun setelah terbuka mereka merasa lega dan merasa dianggap. Keterbukaan anak tiri terhadap ibu tirinya mereka merasa terpukul dengan adanya sosok ibu tiri dikeluarganya, sehingga menyebabkan konflik dan tidak bisa menerima ibu tirinya. Adapun informan lain ada yang bisa menerima dengan menghormati ibu tiri seperti ibu kandung mereka sendiri. Empati ibu tiri terhadap anak tirinya, mereka berempati terhadap anak tirinya dengan memberikan nasehat dan berharap hidup rukun. Empati anak tiri terhadap ibu tirinya, mereka berempati dengan tetap hormat pada orang tua dan ada juga yang tidak bermpati sama sekali dengan tidak menganggap ibu tiri mereka. Sikap mendukung ibu tiri terhadap anak tirinya, mereka mendukung sepanjang ada dalam ranah positif dengan memberikan nasehat dan menjalin komunikasi yang efektif. Sikap mendukung anak tiri terhadap ibu tirinya yaitu memberikan dukungan sepanjang untuk kebaikan agar keluarga bisa harmonis dan tetap menghormati orang tua. Sikap positif ibu tiri terhadap anak tirinya yaitu selalu mengkomunikasikan dengan ibu kandung mereka apabila ada masalah dengan tujuan untuk memperkecil masalah. Sikap positif anak tiri terhadap ibu tirinya yaitu bersikap sewajarnya dan hanya bersikap sesuai sikap yang diberikan oleh ibu tiri terhadap dirinya. Kesetaraan ibu tiri terhadap anak tirinya yaitu memperlakukan sama antara anak kandung dan anak tiri dan membedakan anak tiri dengan anak kandung dengan lebih condong ke anak kandung da anak tirinya pun berlaku sama antara sikap ke ibu tiri dan ibu kandung.

Kata Kunci : Poligami, Anak Tiri, Ibu Tiri, Antarpribadi

Pendahuluan

Keluarga poligami merupakan sebuah unit terkecil yang membangun kelompok besar yang terbentuk atas dasar sebuah pernikahan yang terdiri atas seorang ayah, dua orang ibu atau lebih dan anak. Poligami dalam ajaran maupun prakteknya sesungguhnya bukan sesuatu hal yang baru, poligami diperbolehkan dalam islam dengan syarat seorang suami harus memiliki kemampuan untuk berlaku adil terhadap isteri-isterinya (Kuzari, 2003: 159). Adil dapat diartikan sebagai persamaan perlakuan dengan memberikan porsi yang sama sesuai kebutuhan isteri-isterinya dan sesuai dengan aturan yang berlaku tentang poligami tersebut baik secara agama maupun secara negara dalam konteks peraturannya.

Keluarga poligami merupakan sesuatu hal yang fenomenal, karena keberadaannya di masyarakat menuai kontroversi, ada yang pro dan adapula yang kontra. Keluarga poligami sering kali dianggap kontra, karena didalamnya sering terjadi hal-hal yang negatif antara ibu tiri dengan anak-anak tirinya, atau bahkan antara isteri satu dengan isteri lainnya. Sehingga hubungan yang terjalin pada keluarga poligami sering dianggap dengan hubungan yang buruk, karena memang hubungan yang terjalin tidak berjalan dengan baik. Meskipun hal tersebut sering terjadi pada mereka, namun mereka tetap

saja mempertahankan rumah tangga yang dijalannya (Khairuddin, 2004 : 3).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam keluarga, komunikasi yang baik perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dan menciptakan hubungan saling pengertian. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan, secara langsung dan tidak langsung. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto. 2005:9).

Didalam sebuah keluarga tentunya akan terjadi suatu interaksi, baik itu secara verbal maupun non verbal. Jumlah anggota keluarga yang banyak tentunya akan menjadi media komunikasi yang banyak juga untuk menjembatani setiap kepentingan antarpribadi yang berjalan secara dua arah. Seperti halnya komunikasi antarpribadi yang terjadi pada keluarga poligami, maka didalamnya akan ada banyak komunikasi dua arah yang menjembatani dalam setiap penyampaian kepentingan yang dimaksudkan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Media komunikasi tersebut bisa menambah keharmonisan dalam keluarga,

karena keluarga merupakan tempat berbagi dalam segala keadaan. (Dahlan, 2005: Cet. 1).

Hubungan anak dengan ibu tiri ialah hubungan yang tidak dapat diputuskan dengan mudah oleh hal apapun, baik hubungan yang terjalin secara baik, maupun hubungan yang terjalin dengan buruk yang disebabkan oleh hal-hal tertentu. Hubungan keluarga pada dasarnya dibangun dan diciptakan untuk saling melengkapi, sehingga dapat menjalin hubungan saling pengertian antara satu sama lainnya. Namun berbeda dengan hubungan antara anak dan ibu tiri, hubungan tersebut sering dibangun atau terbangun dengan memakan jangka waktu yang sangat panjang, karena untuk terjalannya sebuah komunikasi antara anak dan ibu tiri harus ada penerimaan tentang status masing-masing oleh diri pribadi anak atau ibunya.

Sejumlah ulama berpendapat, dimakruhkan bagi orang yang mempunyai satu isteri yang mampu memelihara dan mencukupi kebutuhannya, lalu dia menikah lagi. Karena hal itu dapat membuka peluang bagi dirinya untuk melakukan sesuatu yang haram. Allah berfirman;

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu janganlah kamu

terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkantung-kantung.” (QS, an-Nisa`, 4:129).

Fenomena poligami ini sudah marak pada beberapa dekade di berbagai negara di seluruh dunia termasuk di Indonesia dan keluarga poligami tidak selalu terlihat utuh dan harmonis dalam setiap hubungan komunikasinya baik hubungan komunikasi antara para isteri maupun hubungan ibu tiri dengan anak tirinya. Menurut laporan LBH-APIK Jakarta. 58 kasus poligami yang didampinginya dari tahun 2001-2003 memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan antara ibu tiri dan anak tirinya, mulai dari tekanan psikis, penganiayaan fisik, penelantaran anak, ancaman dan teror. Sementara 35 kasus poligami dilakukan tanpa alasan yang jelas. Dampak tersebut juga terlihat pada anak-anak, terutama bagi perkembangan jiwanya (Fitri Yuliantini.dkk, 2008: 136),

Keluarga poligami sering kali dipandang berbeda-beda oleh setiap masyarakat, sesuai dengan perilaku sosial yang ditonjolkan dari keluarga poligami tersebut. Karena masyarakat akan menilai tentang komunikasi yang terjalin baik antara para isteri poligami maupun komunikasi yang terjalin antara anak dan ibu tiri dalam sebuah keluarga poligami. Adapun kehangatan dan keharmonisan

suasana dalam sebuah keluarga poligami mempengaruhi suatu perilaku pada anak, baik anak itu berperilaku positif maupun negatif terhadap orang tua mereka didalam keluarga poligami. Berdasarkan konteks penelitian diatas dan sejalan dengan adanya berbagai tanggapan dan kontroversi yang beredar di masyarakat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi antara ibu tiri (isteri kedua) dengan anak tiri (anak isteri pertama) didalam sebuah keluarga poligami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Peneliti menetapkan judul penelitian yaitu **Komunikasi Antar Pribadi Keluarga Poligami (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi Antarpribadi Yang Terjadi Antara Ibu Tiri (Isteri Kedua) Dengan Anak Tiri (Anak Isteri Pertama) Didalam Sebuah Keluarga Poligami).**

Kerangka Dasar Teori

Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian yang dilakukan memiliki acuan dan terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi ini bersifat dua arah, sehingga para pakar komunikasi menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan (*to change opinion, attitude and behavior*) dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia. (Effendi, 2000:17).

Menurut (Devito, 2010:259) komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving message between two persons, or among a small group, with some effect and some immediate feedback*). Menurut (Widjaja, 2001:121), untuk mendapatkan pemahaman mengenai komunikasi

antarpribadi maka dapat dilihat dari tiga perspektif yang meliputi, pertama, perspektif komponensial yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari komponen-komponennya, artinya komunikasi antarpribadi diartikan sebagai proses terjadinya pertukaran pesan (*messages*) dari seseorang (*communicator*) kepada orang lain (*communican*) yang dilakukan secara langsung dan tatap muka (*face to face communication*), untuk mendapatkan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kedua, perspektif pengembangan yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari proses pengembangannya, artinya proses komunikasi antarpribadi terus berlangsung antara dua orang yang melakukannya, dengan memperhatikan adanya perkembangan pada diri seseorang yang menerima pesan, perubahan inilah yang disebut dengan pengembangannya. Ketiga, perspektif relasional yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari hubungannya, artinya hubungan orang yang melakukan proses komunikasi antarpribadi adalah hubungan personal yang dekat, di mana dengan adanya kedekatan ini akan mempermudah bagi pelaku komunikasi tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri seseorang yang menerima pesan. Definisi Komunikasi Interpersonal Para ahli teori komunikasi mendefinisikan

komunikasi interpersonal secara berbeda-beda (Bochner, 1978; Cappela, 1987; Miller; 1990) (Joseph A, 1997: 321).

Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) komponen - komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan symbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat symbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5. Penerima/ komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua

belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

7. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan

penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan *phsikis*.

9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut (Devito, 2009:259) Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*openness*)

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya. Faktor kedekatan atau proximity bisa

menyatukan dua orang yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan memengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan dari komunikasi antar pribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

2. Perilaku positif (*positiviness*)

Dalam komunikasi interpersonal kualitas ini paling sedikitnya terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu

komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

3. Empati (*empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar. (Devito, 2009:261)

4. Perilaku suportif (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan / defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Gibb (Devito, 2009) menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan provisionalisme. Dalam perilaku deskriptif ditandai dengan perilaku evaluasi, strategi dan kepastian. Deskriptif artinya seseorang

yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai.

Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengecam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama terbuka dan terus terang. *Provisionalisme* adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar. (Devito, 2009:263)

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan

pengalaman yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan. Dalam setiap situasi seringkali terjadi ketidaksamaan. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. (Devito, 2009:263)

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Biasanya dalam proses komunikasi ini dilakukan melalui bentuk interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator mengirim pesan pada komunikan. Disini komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Akan tetapi komunikasi interpersonal bersifat dialogisme, maka terjadilah pertukaran pesan, dimana komunikator menjadi pengirim (*encoder*) dan komunikan menjadi penerima (*decoder*), maka dapat pula terjadi sebaliknya. Dalam komunikasi interpersonal situasinya adalah tatap muka (*face to face communication*), tanggapan komunikan dapat diketahui

karena umpan baliknya bersifat langsung dan hal itu dikatakan umpan balik seketika (*immediate feed back*) berbeda dengan komunikasi bermedia dimana umpan balik tertunda (*delayed feed back*). (Efendy, 2006: 12)

Dalam komunikasi bahasa yang disebut lambang verbal, sedangkan lambing-lambang yang bukan bahasa dinamakan lambang non verbal³⁸. Komunikasi verbal sendiri terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tertulis, sedangkan bahasa komunikasi non verbal diantaranya meliputi nada suara, desah, jeritan, isyarat, gerakan, penampilan, dan ekspresi wajah. Proses komunikasi primer sudah dipaparkan diatas. Kemudian proses komunikasi sekunder yang merupakan bagian dari proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam hal ini biasanya dikenal dengan sebutan komunikasi bermedia.

Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal

Akan tetapi dalam proses komunikasi terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal antara seseorang dengan orang lain. Hambatan-hambatan yang terjadi diantaranya:

1. Perilaku Komunikasi Interpersonal

Dalam prakteknya, komunikasi interpersonal memiliki tiga perilaku yang kerap terjadi, diantaranya adalah:

- a. Perilaku spontan Perilaku yang berdasar desakan emosi dan dilakukan tanpa sensor serta revisi secara kognisi.
- b. Perilaku atas kebiasaan Perilaku berdasarkan kebiasaan kita. Perilaku itu khas dilakukan pada suatu keadaan misalnya mengucapkan selamat pagi, dan lain lain.
- c. Perilaku sadar (*contrived behaviour*) Perilaku yang dipilih berdasarkan situasi yang ada.

2. Tinjauan Tentang Orang Tua

Orang tua atau keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Orang tua dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Menurut (Purwanto, 2006 : 80) orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk

mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan kepribadian anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuannya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan kepribadian anak. Kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah menitik beratkan pada observasi dan sasaran ilmiah (natural setting). Peneliti terjun langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel. Metode deskriptif kualitatif tidak jarang melahirkan apa yang disebut *Seltiz, Wrightsmultataning*, yakni peneliti terjun kelapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah dan

menemukan wawasan baru sepanjang penelitian (Ardianto,2011:60).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif mengenai komunikasi interpersonal yang memaparkan kegiatan dari Komunikasi Keluarga Poligami dengan pendekatan komunikasi interpersonal dimana komunikasi ini sering dilakukan pada sebuah keluarga. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Namun, bukan berarti setelah dilakukan pengumpulan data penelitian dijamin akan menghasilkan kesimpulan yang memuaskan karena kualitas penelitian tidak ditentukan hanya oleh keberadaan data, tetapi juga oleh cara pengambilan data. Cara pengambilan data menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas data akan menentukan kualitas hasil penelitian (dalam Mahi M. Hikmat, 2011: 71). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Ardianto. 2014:165), dalam hal ini peneliti melakukan observasi Observasi nonpartisipan adalah jenis metode observasi yang diamati seorang peneliti hanya berperan sebagai “penonton” saja tidak terjun sebagai “pemain” seperti dalam observasi partisipan. Jadi ketika mengamati kelompok yang menjadi subjek penelitian, peneliti seolah menjaga jarak, tidak terjun langsung berbaur dengan kelompok penelitiannya.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang dikombinasi dengan observasi partisipan

Pada wawancara ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan. Artinya informan bebas memberikan jawaban yang lengkap, mendalam bila perlu tidak ada yang disembunyikan (dalam Ardianto 2014:178). Peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara bertatap muka, dan apabila informan berhalangan

hadir dalam wawancara maka peneliti akan melakukan wawancara menggunakan media *telephone* atau media lainnya seperti *chatting* melalui *massanger*.

Adapun langkah-langkah penelitian dalam melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu :

1. Mencari informan sesuai dengan kriteria peneliti, kemudian melakukan komunikasi terdahulu sebagai awal perkembangan dan penjelasan mengenai kesediaan atau ketidaksediaannya menjadi informan peneliti untuk diwawancari.
2. Membuat penjadwalan khusus dengan informan untuk melakukan wawancara mengenai komunikasi yang terjadi pada Keluarga Poligami.
3. Menjelaskan topik pembahasan masalah yang ditanyakan tentang komunikasi atau Kegiatan sosial yang terjadi pada Keluarga Poligami.
4. Melakukan wawancara untuk menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai komponen komunikasi dalam pengelolaan kesan Keluarga Poligami.
5. Alur dalam wawancara informan, peneliti menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Karena jika menggunakan pedoman (*guide*), alur pertanyaan yang terlihat tidak bersifat baku tergantung kebutuhan lapangan.

c. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berbagai

materi yang berkaitan dengan judul penelitian ini dari berbagai sumber yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar, jurnal ilmiah, majalah dan lain-lain. Studi pustaka ini dapat memperkuat penelitian yang dilakukan dan dijadikan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan.

d. Internet

Internet merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dapat membantu mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Banyak fasilitas yang disediakan oleh *web* untuk keperluan riset. Diantaranya adalah istilah *e-Library*, *e-Journal*, *e-Book*, *e-News*, *e-Dictionary*, *e-Laboratory*, dan masih banyak lagi fasilitas lainnya.

Hasil Penelitian

Keterbukaan (*openness*) Komunikasi antarpribadi pada keluarga poligami.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan para informan, dimana para informan tersebut merupakan keluarga yang berpoligami, peneliti menyimpulkan terdapat keterbukaan (*openness*). Kualitas keterbukaan sedikitnya mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya untuk berinteraksi dan ini tidaklah berarti bahwa komunikator harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya.

Sebaliknya harus ada kesediaan dari komunikator itu sendiri. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan aspek yang ketiga yaitu menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pemikiran terhadap isi dari interaksi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan terkait penelitian keluarga poligami ini, peneliti menyimpulkan bahwa setiap keluarga poligami memiliki keterbukaan yang berbeda-beda berdasarkan dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarganya. Adapun keterbukaan yang terjadi pada para keluarga informan mengenai hubungan anak isteri pertama dengan ibu kedua yang merupakan isteri kedua dari ayah masing-masing anak, terjadi begitu beragam. Seperti halnya terbuka akan statusnya yang menjadi seorang isteri kedua dan terbuka kepada anak tirinya agar mendapatkan pengertian tentang statusnya sebagai isteri kedua. Kemudian keterbukaan antara ibu tiri dengan anak tiri didalam keluarga poligami terkait penelitian ini, mereka menjalin komunikasi yang baik antara satu sama lain. Hal tersebut ditujukan agar dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain dengan status tiri pada masing-masing pihak. Adapun setelah melakukan keterbukaan

tentang statusnya yang menjadi isteri kedua kepada anak tiri dari anak isteri pertama, sebagian informan mengatakan bahwa dirinya merasa lega dengan keterbukaan tersebut.

Kemudian keterbukaan anak pada ibu tirinya terkait dengan penelitian keluarga poligami dalam penelitian ini, para informan mengatakan merasa cukup canggung terhadap masing-masing ibu tiri mereka. Selain itu terdapat juga rasa kekecewaan, tidak bisa menerima, terjadi konflik, hubungan yang buruk, menutupi diri serta merasa terpukul oleh keadaan tersebut. Adapun sisi positif dalam keterbukaan lainnya, yang terjadi yaitu anak-anak dari informan penelitian ini mulai terbiasa dengan kehadiran para ibu tirinya yang merupakan isteri kedua dari ayah masing-masing, yang kemudian mulai terbuka dengan sosok ibu tirinya, mulai akrab dengan ibu tirinya dan mulai menghormati ibu tirinya sebagai salah satu bagian dari keluarga masing-masing informan. Disini penulis menyimpulkan dengan merujuk pada teori dan konsep yang dipakai, bahwa sesungguhnya komunikasi antarpribadi yang efektif dimulai dari adanya keterbukaan dari masing-masing informan, yang kemudian adanya kesediaan keterbukaan diri tentang status yang dialaminya serta adanya pemahaman yang didapatkan oleh komunikasikan dari interaksinya yang lalu

menghasilkan sebuah *output* komunikasi yang efektif dari masing-masing interaksi yang dilakukan

Empati (*Empathy*) pada komunikasi antarpribadi kepada sesama anggota keluarga poligami.

Berdasarkan pernyataan dari informan yang telah peneliti wawancarai dimana para informan tersebut merupakan keluarga poligami, peneliti juga menyimpulkan bahwa rasa empati sebagai “kemampuan” untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman oranglain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka di masa mendatang. Secara garis besar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai empati (*empathy*) komunikasi antarpribadi pada keluarga poligami tidak seluruh informan memahami keluh-kesah anggota keluarganya. Ada yang mengalaminya secara bersama namun adapula yang mengalaminya dengan sebgaiian anggota keluarga lainnya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa dari keenam informan, tiga diantaranya yang merupakan isteri kedua dari masing-masing suaminya memiliki kesamaan dalam hal adanya empati yang ditunjukkan oleh anggota keluarga lain. Dengan

memberikan nasehat dan mengutarakan keinginan untuk hidup rukun dengan status sebagai ibu tiri, hal tersebut menciptakan sebuah empati pada sebagian anak tiri mereka masing-masing. Hal tersebut menjadikan adanya suatu komunikasi yang baik antara ibu tiri dengan anak tiri yang kemudian berwujud kepada adanya penjagaan dari masing-masing pihak untuk menjaga tali persaudaraan yang telah terjalin. Adapun rasa empati dari anak tiri terhadap ibu tirinya, tiga informan yang merupakan anak dari isteri pertama terkait penelitian ini, merasakan empati dengan menghormati ibu tiri mereka sebagai bagian dari orang tua mereka masing-masing. Selain itu sebagian informan juga tidak memiliki rasa empati sedikitpun kepada ibu tirinya, mereka hanya memikirkan tentang orang tua kandungnya saja yaitu ibu mereka dan parahnya mereka tidak menganggap akan kehadiran sosok ibu kedua mereka yang merupakan isteri kedua dari masing-masing ayahnya. Disini penulis menyimpulkan bahwa dalam hal empati semua orang akan memiliki rasa dan sifat tersebut, baik terhadap orang terdekat bahkan terhadap orang yang sama sekali tidak dikenal sekalipun. Akan tetapi rasa empati tersebut akan terjadi dan terpengaruhi juga oleh keadaan yang sedang terjadi dilingkungannya, jadi tidak semua empati dapat direalisasikan karena empati lebih

merujuk pada situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu serta pada siapa empati tersebut ditujukan terhadap perasaan yang dirasakannya.

Sikap Mendukung pada Komunikasi Antarpribadi keluarga Poligami

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) sedangkan komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat dalam suasana yang tidak mendukung, kita memperhatikan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluative, spontan, bukan strategis, dengan provisional, bukan dengan sangat rajin. (Devito, 210: 261). Dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyimpulkan bahwa suatu hubungan sangat mempengaruhi mental dan menjadikannya hasil dari hubungan yang terjalin. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hasil dan adanya pemberian dukungan, semangat dan perhatian dalam upaya meningkatkan motivasi untuk mencapai sesuatu hal yang positif, sedangkan interaksi yang buruk menjadikannya motivasi untuk bangkit yang penuh dengan emosional namun dengan hasil respon yang belum jelas hasilnya.

Seperti halnya yang terjadi pada para informan terkait penelitian ini yaitu tentang keluarga poligami, tiga dari enam informan yang merupakan ibu tiri

mendukung apa yang dilakukan oleh anak-anak tiri mereka sepanjang aktifitas mereka masih ada dalam hal yang positif. Adapun dukungan lainnya terhadap anak tiri mereka, para informan melakukan suatu tindakan dengan selalu memberikan nasehat agar dirinya dapat diterima sebagai ibu kedua setelah ibu kandungnya. Selain itu para informan juga menjalin komunikasi yang baik dengan masing-masing anak tirinya dengan tujuan agar memperkecil celah yang bisa menjadi masalah antara mereka. Adapun dalam pemberian nasehat, para informan membatasi nasehat mereka dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan anak-anak mereka dan anak-anak mereka tidak merasa diatur oleh ibu tirinya.

Kemudian tiga informan lainnya yang merupakan anak dari isteri pertama, menyatakan bahwa sebagian dari mereka mendukung dengan apa yang dilakukan oleh ibu tirinya sepanjang dalam hal yang positif untuk membuat keluarganya tetap harmonis, adapun dalam dukungan tersebut para informan memakan waktu lama untuk dapat menerima akan kehadiran ibu tiri mereka. Kemudian sebagian informan juga menyatakan bahwa mereka tidak menganggap ada tentang ibu tirinya dan merasa tidak ada urusan dengan ibu tirinya, hal tersebut penulis simpulkan sebagai *unsupportiveness* dari anak tiri terhadap

ibu tirinya. Akan tetapi sebagian informan juga tetap menghormati ibu tirinya sebagai bagian dari orang tuanya.

Sikap Positif Komunikasi Antarpribadi pada Keluarga Poligami

Kita dapat mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan setidaknya oleh dua cara, pertama menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang untuk dapat berinteraksi dengan kita. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi ataupun tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi (Devito, 2010:263). Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa sikap positif anak tiri terhadap ibu tirinya yaitu mereka bersikap sewajarnya saja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masing-masing ibu tiri mereka. Kemudian sebagian informan juga ada yang bersikap dengan bergantung pada respon yang diberikan oleh ibu tirinya terlebih dahulu, bilamana ibu tirinya baik maka dia akan bersikap positif, dan apabila sebaliknya maka dia akan bersikap seperti respon yang didapatkan.

Kemudian selain hal yang telah dikemukakan diatas, sebagian informan

juga ada yang bersikap positif terhadap ibu tiri mereka dengan saling menghormati antara satu sama lain, hal tersebut ditujukan dirinya untuk memberikan contoh kepada saudara-saudara lainnya agar memiliki sikap yang sama terhadap ibu tirinya. Hal tersebut peneliti simpulkan sebagai salah satu komunikasi yang efektif dalam konteks antarpribadi, karena bilamana sudah ada sikap yang positif seperti itu maka komunikasi dalam interaksi kedua belah pihak akan berjalan dengan baik. Adapun dalam penanganan masalah yang menimpa pada ibu tirinya, para informan yang merupakan isteri kedua kebanyakan tidak melibatkan anak-anaknya dalam permasalahan yang sedang terjadi.

Hal tersebut merupakan suatu upaya, agar komunikasi yang terjalin antara anak tiri dan ibu tiri tidak terganggu oleh permasalahan yang sedang terjadi. Sehingga hubungan dalam komunikasi antarpribadinya masih berjalan dengan efektif, kemudian selain itu apabila para isteri kedua yang merupakan informan dalam penelitian ini mendapatkan masalah, kebanyakan dari mereka mengkomunikasikan kembali tentang masalah tersebut dengan suami dan isteri pertama dari suaminya tersebut. Hal itu dilakukan agar dalam penyelesaian masalah dapat diselesaikan dengan jalan yang tepat, adapun informan lainnya ketiak mendapatkan masalah mereka

hanya menyelesaikan masalah tersebut hanya dengan seorang diri saja, dan hanya bercerita kepada anak kandungnya sebagai suatu luapan hati tentang sesuatu yang sedang terjadi. Penulis menyimpulkan dalam hasil penelitian ini bahwa sikap positif yang terjadi pada para informan terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masing-masing keluarga poligami mereka.

Kesetaraan pada Komunikasi Antarpribadi pada Keluarga Poligami

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai dengan kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk menjatuhkan pihak lain kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain (Devito, 2010:264). Dari hasil penelitian tentang kesetaraan, penulis menyimpulkan bahwa kesetaraan yang dilakukan oleh dua informan dari tiga informan yang merupakan isteri kedua, mereka memperlakukan anak tirinya dengan porsi yang sama seperti anak kandung mereka sendiri, adapun satu informan lainnya, bersikap membedakan antara anak tiri dengan anak kandungnya. Sama halnya

dengan tiga informan yang merupakan anak dari isteri pertama, dua diantaranya memperlakukan ibu tirinya seperti ibu kandungnya sendiri, dan satu informan lainnya memperlakukan ibu tirinya dengan perlakuan yang berbeda yaitu membedakan ibu tiri dengan ibu kandungnya.

Disini penulis menyimpulkan bahwa kesetaraan yang didapatkan oleh masing-masing informan, tergantung dari apa yang mereka perbuat atau mereka lakukan baik ibu terhadap anak tirinya maupun anak terhadap ibu tirinya. Dengan melakukan hal yang positif dengan menjalin komunikasi yang baik dan efektif maka diantara mereka bisa memiliki kesetaraan yang sama dengan diperlakukan seperti anak atau ibu kandung sendiri. Adapun bilamana mereka melakukan hal yang sebaliknya, maka tidak heran mereka mendapatkan perlakuan yang dibedakan antara ibu kandung dengan ibu tiri dan anak kandung dengan anak tiri. Pada dasarnya kesetaraan akan didapatkan oleh masing-masing informan bila mereka memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung dan positif yang kemudian akan berbuah pada hasil perlakuan yang disetarakan atau disamakan antara satu sama lain tanpa ada pembedaan dalam perlakuannya.

Kesimpulan

Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ibu tiri terhadap anak tirinya yaitu terbuka akan statusnya sebagai isteri kedua, menceritakan keadaannya agar mendapat porsi yang sama (keadilan), membangun komunikasi secara intens untuk menjalin komunikasi yang efektif, menumbuhkan rasa saling percaya, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai dan merasa dianggap dan lega setelah terbuka. Adapun anak pada ibu tirinya yaitu merasa canggung dalam hal interaksi, merasakan kekecewaan, terjadi konflik, hubungan yang buruk hingga menutup diri terhadap ibu tirinya, merasa terpuak dengan keadaan keluarganya, dan tidak bisa menerima tentang kehadiran ibu tirinya. Kemudian ada pula informan yang tidak mempermasalahkan tentang ibu tirinya, bisa menerima kehadiran ibu tirinya, cukup akrab dengan ibu tirinya, terbuka dengan ibu tirinya dan menghormati ibu tirinya

Empati (*Empathy*)

Rasa empati yang terjalin atau dirasakan oleh ibu tiri terhadap anak tirinya diluapkan dengan memberikan nasehat, mengutarakan tentang harapan hidup rukun, menjaga pertalian sodara/keluarga serta dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak tiri tersebut. Adapun rasa empati dari anak tiri terhadap ibu tirinya sebagian informan tetap hormat pada orang tua dengan

menganggap ibu tirinya sebagai bagian dari orang tuanya, akan tetapi informasi lainnya tidak berempati terhadap ibu tirinya dengan tidak menganggap sama sekali tentang kehadiran ibu tirinya dan hanya memikirkan ibu kandungnya saja.

Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung ibu terhadap anak tirinya dilakukan dengan cara mendukung dan memberikan nasehat, membatasi nasehat untuk menjaga hubungan dengan anak tiri, memperkecil masalah yang bisa terjadi, mendukung anak-anaknya sepanjang dalam ranah positif dan menjalin komunikasi yang baik dengan ibu kandung anak tirinya dan sikap dari anak terhadap ibu tirinya yaitu dilakukan dengan memberikan dukungan sepanjang untuk kebaikan dengan tujuan agar keluarga bisa harmonis dan tetap menghormati sebagai orang tua. Akan tetapi sebagian informan memiliki sikap yang berbeda terhadap ibu tirinya yaitu merasa tidak ada urusan dan tidak pernah mendukung terhadap ibu tirinya.

Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dari ibu tiri dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada keluarga poligainya yaitu dengan cara berkonsultasi dalam upaya menyelesaikan masalah dengan begitu mereka seikitnya mendapatkan saran dan bantuan dalam penyelesaian masalahnya. Selain itu cara mereka menyelesaikan masalah yaitu

dengan cara mengkomunikasikan dengan suami dan isteri pertama dengan begitu masalah dapat terselesaikan dengan keterbukaan dari masing-masing pihak. Adapula informan yang menyelesaikan masalah sendiri, menceritakan kepada anak kandung saja dan tidak melibatkan anak-anak pada masalah. Adapun dalam sikap anak tiri terhadap ibu tirinya, yang terjadi pada salah satu informan yaitu tidak dihargai oleh anak tirinya. Kemudian dalam sikap anak terhadap ibu tirinya mereka kebanyakan bersikap sewajarnya untuk menjaga silaturahmi, memberikan contoh kepada saudara yang lain dalam bersikap, bersikap saling menghormati satu sama lain dan bersikap tergantung respon yang diberikan oleh ibu tirinya.

Kesetaraan (*Equality*)

Dalam kesetaraan perlakuan dari masing-masing informan yang mana tiga diantaranya merupakan isteri kedua (ibu tiri) dan tiga diantaranya merupakan anak dari isteri pertama (anak tiri) mereka melakukan tindakan dengan memperlakukan sama antara anak kandung dan anak tiri dan ada juga sebagai informan yang membedakan anak tiri dan anak kandung dengan lebih condong ke anak kandung. Adapun dalam perlakuan anak terhadap ibu tirinya, mereka melakukan hal yang sama yaitu memperlakukan sama antara ibu kandung dan anak tiri dan ada juga yang

membedakan ibu tiri dan ibu kandung dengan lebih condong ke ibu kandung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Skripsi

Jurnal

Internet

Interview